

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Sri Asmi (2013) dalam skripsinya dengan judul *Pemakaian Disfemisme pada Wacana Lisan Indonesia Lawyers Club dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Sri Asmi membahas tentang bagaimana bentuk disfemisme, makna dari pemakaian bentuk disfemisme dan bagaimana kaitan pemakaian bentuk disfemisme pada wacana lisan Indonesia Lawyers Club. Dalam penelitian itu menyimpulkan: (1) ada dua bentuk satuan gramatikal disfemisme yaitu, kata dan frasa, (2) terdapat tujuh makna pemakaian disfemisme, yaitu menunjukkan rasa marah atau tidak suka, bersifat menghina, menunjukkan rasa merendahkan seseorang, bertujuan untuk memaki, menyatakan hal yang tidak senonoh, dan menyatakan sesuatu yang sifatnya rahasia, (3) adanya hubungan pemakaian disfemisme pada wacana lisan Indonesia Lawyers Club dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA salah satunya pada KTSP 2006, pembelajaran siswa di kelas XII semester 1 tentang menjelaskan makna kata konotatif yang berbentuk ungkapan, pepatah, peribahasa, atau majas yang tersurat dalam puisi/prosa fiksi/ prosa ilmiah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Septiana Eka Saputri (2019), dengan judul *Disfemia dalam Rubrik Opini Bertema Politik pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Februari 2019*. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk-bentuk disfemisme terdiri dari 2 jenis kata verba, 2 jenis kata nomina, 4 jenis kata adjektiva, dan 1 jenis kata interjeksi, (2) nilai rasa yang ditimbulkan dari adanya

pemakaian disfemisme terdiri dari 4 kata nilai rasa berbahaya, 9 kata nilai rasa tidak pantas, 5 kata nilai rasa tidak enak, 12 kata nilai rasa kasar, dan 9 kata nilai rasa keras.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama mengangkat masalah tentang disfemisme, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini bentuk disfemisme berupa kata, frasa dan klausa, sedangkan pada penelitian sebelumnya bentuk disfemisme yang ditemukan hanya berupa kata dan frasa. Perbedaan selanjutnya adalah sumber data kajian pada penelitian ini adalah program berita *Ragam Perkara* di *Tv One*, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang menjadi obyek kajiannya adalah wacana lisan *Indonesia Lawyers Club* dan rubrik opini pada surat kabar harian *Kompas*. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian sekarang peneliti belum menghubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Asmi sudah menghubungkan pemakaian disfemisme pada wacana lisan *Indonesia Lawyers Club* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Landasan Teori

1. Disfemisme

a. Pengertian Disfemisme

Laili (2017: 111) mengungkapkan disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, barang, atau perbuatan yang ditentang oleh pembicara, sehingga dengan penggunaan disfemisme ini pendengar merasa terganggu atau risih dan bersifat menyakitkan. Ungkapan ini cenderung bersifat negatif, biasanya digunakan untuk

meluapkan kemarahan, kekecewaan dan emosi. Dengan menggunakan ekspresi disfemisme, penutur memiliki maksud untuk menyinggung pendengar dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung. Secara umum, penutur mempunyai dua macam motif penggunaan ekspresi-ekspresi disfemisme untuk memperbincangkan suatu topik tertentu. Pertama, untuk menghina atau untuk menistakan citra orang yang dituju. Kedua, untuk memaksimalkan luka atau sakit pada orang yang dituju. Dalam hal ini, disfemisme juga digunakan untuk beberapa maksud yaitu untuk menunjukkan kemarahan, frustrasi, ketidaksukaan, penghinaan, mengkritik, meyakinkan penutur, mengekspresikan pembangkangan, ejekan, atau respon serta sesuatu yang tidak diinginkan dan diharapkan.

Disfemisme atau pengasaran menurut Chaer (2013:144) adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Usaha atau pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah* seperti dalam kalimat *Liem Swie King sudah masuk kotak*. Kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti *mengambil dengan begitu saja* seperti dalam kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu*, dan kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Dia berhasil mendepak Bapak A dari kedudukannya*. Begitu juga dengan kata *menjebloskan* yang dipakai untuk menggantikan kata *memasukkan* seperti dalam kalimat *Polisi menjebloskannya ke dalam sel*.

Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tetapi terasa kekasarannya. Misalnya kata *menggondol* yang biasa dipakai untuk binatang seperti anjing menggondol tulang,

digunakan seperti dalam kalimat “Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil menggondol pulang Thomas Cup itu”. Kata menggondol dapat digantikan dengan kata yang maknanya lebih netral yaitu membawa. Atau juga kata mencuri yang dipakai dalam kalimat “Kontingen Suriname berhasil mencuri satu medali emas dari kolam renang”. Padahal, sebenarnya perbuatan mencuri adalah suatu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara (Chaer, 2013:144-145).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa disfemisme atau pengasaran adalah suatu ungkapan yang menimbulkan makna keras, kasar, tidak ramah atau berkonotasi tidak sopan. Secara umum, penutur mempunyai dua macam motif penggunaan ekspresi-ekspresi disfemisme untuk memperbincangkan suatu topik tertentu. Pertama, untuk menghina atau untuk menistakan citra orang yang dituju. Kedua, untuk memaksimalkan luka atau sakit pada orang yang dituju. Disfemisme dapat digunakan seseorang untuk mendeskripsikan dan menunjukkan kejengkelan atau kekecewaan sehingga menimbulkan suatu tekanan dalam ungkapan.

b. Bentuk Disfemisme

Bentuk disfemisme yang dimaksud di sini adalah bentuk satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai disfemisme. Satuan gramatik adalah satuan-satuan yang mengandung arti, baik leksikal maupun arti gramatik (Ramlan, 2005:27). Arti leksikal adalah arti yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun, sedangkan arti gramatik terjadi bila proses gramatik seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Satuan gramatik meliputi morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Satuan-satuan gramatik yang digunakan sebagai disfemisme hanya berupa kata, frasa, dan klausa. Berikut ini penjelasan dari masing-masing satuan gramatik yang akan di bahas dalam penelitian ini:

1) Kata

Kata hampir setiap hari dan setiap saat selalu digunakan dalam segala kesempatan dan untuk segala keperluan. Menurut Chaer (2012: 162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Dalam tataran morfologi kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecilnya adalah morfem); tetapi dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa (Chaer, 2012: 219). Menurut Tarigan (2009:7) kata ialah satuan satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata. Kata terdiri dari dua macam satuan, yaitu satuan fonologik, dan satuan gramatik. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1983: 28). Menurut Keraf (1984: 83) pembagian jenis kata baru dibagi menjadi empat macam, yaitu: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Berikut ini paparan mengenai pembagian jenis kata baru menurut Keraf:

a) Kata Benda

Kata benda disebut juga dengan nomina. Keraf (1984: 63) menyatakan bahwa kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Salah satu jenis dari kelas kata yang menyatakan tentang bentuk suatu benda baik benda konkret atau abstrak. Kata nomina atau benda adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang + kata sifat*. Segala kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan seperti: *ke-an, pe-an, -an, ke-* dapat digolongkan sebagai kata benda. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 81) kata benda adalah semua kata yang dapat digabung dengan afiks kepemilikan *-ku, -mu- -nya* atau yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan.

Alwi, dkk (2010: 221) memberikan definisi bahwa nomina atau sering disebut juga kata benda dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu; (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat diingkari dengan kata tidak. Kata pengingkarnya ialah *bukan*, dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam, yakni; nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina turunan (Alwi, dkk, 2010: 225). Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Sedangkan nomina turunan adalah nomina yang dapat diturunkan melalui, perulangan atau pemajemukan. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar.

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kata benda atau nomina adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu; (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat diingkari dengan kata tidak. Kata pengingkarnya ialah *bukan*, dan (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dilihat dari segi bentuknya, nomina dibedakan menjadi dua macam yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Semua kata yang dapat digabung dengan afiks kepemilikan *-ku*, *-mu*- *-nya* atau yang dapat dihubungkan secara langsung dengan kata bilangan adalah kata benda.

b) Kata Kerja

Kata kerja atau verba menurut Keraf (1984: 64) adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja. Bila suatu kata kerja menghendaki adanya suatu pelengkap maka disebut kata kerja transitif, misalnya: *memukul, menangkap, melihat, dan mendapat*. Sebaliknya bila kata kerja tersebut tidak memerlukan suatu pelengkap maka disebut kata kerja intransitif, misalnya: *menangis, meniggal, berjalan, dan berdiri*. Segala kata yang mengandung imbuhan *me-,ber-, -kan, di-, -i* atau penggabungannya termasuk dalam kata kerja. Ada juga kata kerja yang tidak mengandung bentuk imbuhan tersebut, karena merupakan bentuk kata dasar. Segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat* adalah kata kerja (Alwi, dkk, 2010: 86-87). Ramlan (1991: 228) menjelaskan bahwa kata kerja adalah kata yang dalamnya terkandung sesuatu gerak atau perbuatan dalam arti yang seluas-luasnya atau yang menunjukkan keadaan hasil gerak sekalian anggota perasa, baik gerak yang disengaja atau tidak, maupun yang tersembunyi, maupun yang lahir, biar yang dapat dilihat, didengar, biar yang tidak. Misalnya kata-kata *jatuh, berlari, menulis, terbang, berpikir, berkelahi, bercakap-cakap*.

Alwi, dkk (2010: 91) memberikan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-cirinya yaitu; (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) verba, khususnya yang bermakna

keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka*, misalnya tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*, dan (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Menurut Alwi, dkk (2010: 102) dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba, yaitu; (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, dan (2) dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanyabarunya dapat ditentukan setelah diberi afiks. dasar dari kelompok pertama itu dinamakan dasar bebas, sedangkan yang dari kelompok kedua dinamakan dasar terikat. Bentuk seperti *marah*, *darat*, dan *pergi* adalah dasar bebas. Bentuk *juang*, *temu*, dan *selenggara* adalah dasar terikat. Ketiga contoh yang terakhir itu belum dapat dimasukkan ke dalam kelas kata mana pun dan belum pula mempunyai makna yang mandiri. Kelas dan makna ketiga bentuk itu ditentukan oleh afiks yang dibubuhkan padanya. Jika kita tambahkan afiks *ber-* atau *meng-*kan, yang kita peroleh adalah verba *berjuang*, *bertemu*, dan *menyelenggarakan* dengan artinya masing-masing. Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni verba asal dan verba turunan.

Verba asal, verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa atau kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, verba macam itu dapat dipakai. Perhatikan contoh berikut:

Di mana bapak *tinggal*?
 Segera setelah *tiba* di Jawa, kirimlah surat ke mari.
 Kita perlu *tidur* sekitar enam jam sehari?

Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, telah dapat pula diketahui dan verba semacam itu. Dalam bahasa Indonesia jumlah verba asal tidak banyak. Contoh: *ada, bangun, cinta, datang, duduk, naik, paham, pecah, pergi, pulang, gugur, hancur, hidup, hilang, ikut, rasa, sadar, suka, tahan, tahu, jatuh, kalah, lahir, lari, makan, tenggelam, terbit, tiba, tidur, tinggal, mandi, mati menang, minum, muak, tumbang, tumbuh turun, tamat, yakin*. Daftar ini mengandung juga sejumlah kata yang mempunyai ciri verba dan adjektiva sekaligus, misalnya *hancur* dan *pecah*.

Verba turunan, verba yang harus atau dapat memakai afiks bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan / atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Transposisi adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya. Dari nomina *jalan*, misalnya diturunkan verba *jalan*. Verba turunan dibagi lagi menjadi tiga subkelompok, yakni (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya *darat*), tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba (*mendarat*), (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya *baca*) yang dapat pula memiliki afiks (*membaca*), dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya *temu*) yang memerlukan afiks (*bertemu*). Selain ketiga subkelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya *makan-makan, berjalan-jalan*) dan kata majemuk (misalnya *naik haji, bertanggung jawab*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa verba atau kata kerja adalah kata yang menunjukkan suatu perbuatan. Kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *di-*, *kan-*, dan *-i*, atau penggabungannya termasuk

dalam kata kerja. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba, yaitu; (1) dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, dan (2) dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanyabaru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Kata kerja atau verba dibedakan menjadi dua macam yaitu verba asal dan verba turunan.

c) **Kata Sifat**

Kata sifat atau biasa disebut dengan adjektiva. Aristoteles (dalam Keraf, 1984: 65) membatasi kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari sesuatu benda, misalnya: tinggi, rendah, lama, dan baru. Kata sifat ialah kata yang memberi keterangan atau yang menerangkan nama benda. Kridalaksana (2008: 59) mendefinisikan adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampigi partikel seperti *lebih, sangat, agak*. Kata sifat memiliki ciri-ciri morfologis, seperti: *-er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami)*, atau dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan*, *halus* menjadi *kehalusan*, *yakin* menjadi *keyakinan*.

Menurut Alwi, dkk (2010: 178) berdasarkan kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf adalah bentuk adjektiva yang mengungkapkan suatu kualitas seperti; (1) adjektiva pemberi sifat, (2) adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin, (7) adjektiva cerapan. Sedangkan

adjektiva tak bertaraf adjektiva yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan adjektiva adjektiva yang bertaraf dari adjektiva yang tak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan beerbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Adjektiva bertaraf dapat dipakai kata seperti *sangat, agak, lebih, dan paling*. Adjektiva tak bertaraf sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli dia atas peneliti menyimpulkan bahwa kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda. Kata sifat ialah kata yang memberi keterangan atau yang menerangkan nama benda. Kata sifat memiliki ciri-ciri morfologis, seperti: *-er, -if, -i*, atau dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Kata sifat atau adjektiva menunjukkan adanya dua tipe yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Kata sifat dapat diperluas dengan pewatas *paling, lebih, sekali dan sangat*.

d) **Kata Tugas**

Alwi, dkk (2010: 293-294) menjelaskan arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Berlainan dengan kelas verba, adjektiva, adverbial, dan nomina yang merupakan kelas kata terbuka, kelas kata tugas merupakan kelas yang tertutup. Palenewen (2015: 3) menjelaskan kelas kata terbuka adalah kelas kata yang tidak terbatas untuk penambahan anggota-anggota baru. Kata-kata itu termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Sedangkan kelas kata tertutup terbatas tidak membolehkan penambahan anggota-anggota baru. Kelas ini terdiri atas preposisi, artikel, kata bilangan, kata penghubung, kata ganti dan interjeksi. Berdasarkan

perananannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

(1) Preposisi

Alwi, dkk (2010: 294) menjelaskan preposisi atau kata depan menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri dari satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya *di, ke, dari, pada*, dan (2) kata berafiks, seperti *selama, mengenai, dan sepanjang*. Sedangkan preposisi majemuk ialah preposisi yang terdiri dari dua kata, misalnya *di dalam, kepada, daripada, di antara, di samping, di tengah, di bawah, di belakang, di atas*, dan sebagainya.

(2) Konjungsi

Kata sambung atau konjungsi menurut Kridalaksana (2008: 102-105) menjelaskan kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konstruksi hipotaktis adalah frasa gabungan atau klausa gabungan yang mempergunakan penghubung (Kridalaksana, 2009: 102). Konjungsi mengubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi. Sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi, dapat dibedakan tugas-tugas konjungsi seperti: *penambahan, pilihan, gabungan, perlawanan*,

temporal, perbandingan, sebab, akibat, syarat, tak bersyarat, pengandaian, harapan, perluasan, pengantar objek, cara, perkecualian, dan pengantar wacana.

(3) Interjeksi

Alwi, dkk (2010: 309) mengemukakan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok yang dimaksud. Secara struktural interjeksi tidak bertalian dengan unsur kalimat yang lain. menurut bentuknya ada yang berupa bentuk dasar dan ada yang berupa bentuk tuturan. Berbagai jenis interjeksi dapat dikelompokkan menurut perasaan yang diungkapkannya seperti;

(1) Interjeksi kejjjikan: *bah, cih, cis, ih, idih.*

Contohnya:

- (a) *Bah*, segera kau keluar dari kamar ini juga!
- (b) *Cih*, tidak tahu malu! Maunya ditraktir orang saja!
- (c) *Cis*, saya muak melihat muka kamu! Dasar laki-laki tidak tahu diri!
- (d) *Ih*, mulutmu bau sekali.
- (e) *Idih*, WC nya bau sekali!

(2) Interjeksi kekesalan: *sialan, celaka.*

Contohnya:

- (a) *Sialan*, baru ingin tidur sudah dibangunkan!
- (b) *Celaka*, kopernya ketinggalan di lobi bandara!

(3) Interjeksi kekaguman: *aduhai, amboi, wah.*

Contohnya:

- (a) *Aduhai*, indah sekali pemandangan di sini!
- (b) *Amboi*, cantik sekali wanita itu!
- (c) *Wah*, bagus sekali lukisanmu!

(4) Interjeksi kesyukuran: *syukur, alhamdulillah, untung.*

Contohnya:

- (a) *Syukur*, kamu dapat diterima di perusahaan itu!

- (b) *Alhamdulillah*, keluarga saya luput dari kecelakaan itu!
- (c) *Untung*, waktu terjadi kerusuhan itu toko kami tidak dijarah!

(5) Interjeksi harapan: *insya Allah, mudah-mudahan, semoga*

Contohnya:

- (a) *Insya Allah*, saya akan datang ke pesta pernikahanmu!
- (b) *Mudah-mudahan*, kamu tiba dengan selamat!
- (c) *Semoga*, cita-citamu terwujud!

(6) Interjeksi keheranan: *oh, loh, ah*

Contohnya:

- (a) *Oh*, saya baru tahu jika kamu sudah menikah!
- (b) *Loh*, masa kamu tidak kenal dengan aku!
- (c) *Ah*, saya tidak kira jika kamu pandai bahasa Korea!

(7) Interjeksi kekagetan: *astaga, astaghfirullah, masa.*

Contohnya:

- (a) *Astaga*, mahal sekali baju ini!
- (b) *Astaghfirullah*, seluruh keluarga Pak Andi dibantai oleh perampok!
- (c) *Masa*, si Ria sudah hamil!

(8) Interjeksi ajakan: *ayo, yuk, mari.*

Contohnya:

- (a) *Ayo*, siapa yang ingin ikut berlibur bersama kami!
- (b) *Yuk*, kita pergi nonton bareng!
- (c) *Mari*, dicoba kuenya!

(9) Interjeksi panggilan: *hai, hei, halo.*

Contohnya:

- (a) *Hai*, kapan kamu datang dari Tokyo?
- (b) *Hei*, tolong ambilkan buku itu!
- (c) *Halo*, bagaimana kabarmu?

(10) Interjeksi simpulan: *nah*

Contohnya:

- (a) *Nah*, karena itulah saya memilih kuliah di sini!
- (b) *Nah*, itulah sebabnya saya berhenti kerja!

(4) Artikula

Keraf (1984: 82) menyatakan bahwa kata sandang atau artikula tidak mengandung suatu arti, tetapi mempunyai fungsi. Kata sandang atau artikula mengandung fungsi penentu yaitu; (1) menentukan kata benda, (2) mensubstansifkan suatu kata. Kata-kata sandang yang umumnya dalam bahasa Indonesia adalah: *yang, itu, nya, si, sang, hang, dang*. Kata-kata *sang, hang, dan dang* banyak ditemukan dalam kesusastraan lama dan sekarang kurang digunakan lagi kecuali *sang*, yang kadang-kadang digunakan untuk mengagungkan dan menyatakan ejekan atau ironi.

(5) Artikel Penegas

Keraf (1984: 91-92)) menyatakan partikel adalah semacam kata tugas yang mempunyai bentuk yang khusus yaitu sangat ringkas atau kecil dengan mempunyai fungsi-sungsi tertentu. Perbedaan antara partikel dan sufiks yaitu; (1) partikel tidak memindahkan jenis kata atau kelas kata dari kata-kata yang diikutinya dan sebaliknya sufiks atau semua afiks memindahkan kelas kata dari kata yang diikutinya, (2) kata-kata yang diikuti oleh sebuah partikel bisa bermacam-macam jenis katanya, dan tetap mempertahankan jenis katanya, sebaliknya sufiks atau semua afiks mengelompokkan bermacam-macam jenis kata itu menjadi satu jenis kata yang sama dan, (3) bidang gerak partikel adalah sintaksis termasuk frasa dan klausa, sebaliknya sufiks atau afiks bergerak dalam bidang morfologi. Alwi, dkk (2010: 313) menyatakan bahwa kategori partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas; -*kah, -lah, -tah, dan pun*. Tiga yang pertama berupa klitika, sedangkan yang keempat tidak.

2) Frasa

Menurut Chaer (2012: 222) frasa lazim diidentikkan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Dalam pembicaraan tentang frasa biasanya dibedakan adanya frasa. Menurut Chaer (2012: 225-228) frasa dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: (1) frasa eksosentrik, (2) frasa endosentrik (disebut juga frasa subordinatif atau frasa modifikatif), (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Berikut ini akan dibicarakan satu per satu secara singkat.

a) Frase Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya, frasa *di pasar* yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan, misalnya dalam kalimat berikut *Dia berdagang di pasar*. Namun, baik komponen *di* maupun komponen *pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan. Misalnya dalam kalimat *Dia berdagang di* dan *Dia berdagang pasar*. Kalimat *Dia berdagang di* dan *Dia berdagang pasar* tidak dapat menduduki fungsi keterangan karena tidak berterima.

b) Frase Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di kamar*, komponen

keduanya yaitu membaca dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut sehingga menjadi *Nenek membaca komik di kamar*. Menurut Ramlan (dalam Yuniawan & Firmonasari, 2001: 172) frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua maupun salah satu unsurnya. Unsur-unsur tersebut berkedudukan setara dan maknanya mengacu pada referensi yang sama.

c) Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat. Frasa koordinatif secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik... baik....*, *makin... makin....*, dan *baik... maupun....* Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya. Contoh: *datang dan pergi*, *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*, *makin terang makin baik*, dan dari, *oleh*, dan *untuk rakyat*. Contoh frasa koordinatif *datang dan pergi* dalam kalimat *Rudi adalah sahabat baik Adi sejak kecil sehingga ia bebas datang dan pergi ke rumah Adi kapanpun*.

d) Frasa Apositif

Menurut Melani dkk (2019: 213) frasa apositif adalah frasa yang memiliki unsur komponen yang sama sehingga unsur ini bisa saling mengaitkan. Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling menunjuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya, frasa apositif *Pak Ahmad, guru saya* dalam kalimat *Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali* dapat diubah susunan kalimatnya menjadi *Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali*. Contoh lainnya frasa apositif *Banjarmasin, kota seribu sungai* dalam kalimat *Banjarmasin, kota*

seribu sungai, ternyata mempunyai banyak kuliner yang menarik. dapat diubah susunan kalimatnya menjadi Kota seribu sungai, Banjarmasin ternyata mempunyai banyak kuliner yang menarik.

3) Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa rangkaian kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek dan keterangan. Selain, fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib (Chaer, 2012: 231). Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya. Chaer (2012: 235-236) mengemukakan bahwa berdasarkan strukturnya dapat dibedakan adanya klausa bebas dan klausa terikat.

Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya mempunyai subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat mayor. Umpamanya klausa *Nenekku masih cantik* dan *Kakekku gagah berani* yang masing-masing hanya dengan diberi intonasi final sudah menjadi kalimat mayor. *Nenekku masih cantik* dan *kakekku gagah berani*. Berbeda dengan klausa bebas yang mempunyai struktur lengkap, maka klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang ada dalam klausa ini mungkin hanya subjek saja, mungkin hanya objeknya saja, atau hanya berupa keterangannya saja. Oleh karena itu, klausa terikat tidak memiliki potensi untuk menjadi kalimat mayor. Umpamanya konstruksi *tadi pagi* yang bisa menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: *Kapan nenek membaca*

komik? Atau konstruksi membaca komik yang dapat menjadi kalimat jawaban untuk kalimat tanya: Apa yang dilakukan nenek di kamar? Klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya. Umpamanya klausa terikat ketika kami sedang belajar di dalam kalimat Dia pingsan ketika kami sedang belajar di kamar. Contoh lain, konstruksi kalau diizinkan oleh ibu dalam kalimat Saya akan ikut serta kalau diizinkan oleh ibu.

c. Penyebab Disfemisme

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yang berarti ungkapan berkonotasi negatif yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang yang dianggap tidak baik, tidak disukai dan tidak dihormati. Tujuan utama digunakannya disfemisme adalah untuk menjatuhkan serta mengkritik suatu keadaan atau seseorang, atau keduanya. Kurniawati (dalam Pascarina, 2018: 3) menguraikan beberapa penyebab penggunaan disfemisme, yaitu: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila. (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu. (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu. (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. (5) mengumpat atau memaki. (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang. (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina (9) melebih-lebihkan sesuatu. (9) menghujat atau mengkritik. (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

d. Ciri-Ciri Disfemisme

Laili (2017: 111) mengungkapkan disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, barang, atau perbuatan yang ditentang oleh pembicara, sehingga dengan

penggunaan disfemisme ini pendengar merasa terganggu atau risih dan bersifat menyakitkan. Ungkapan ini cenderung bersifat negatif, biasanya digunakan untuk meluapkan kemarahan, kekecewaan dan emosi. Untuk menentukan sebuah kata termasuk disfemisme atau bukan dibutuhkan adanya ciri-ciri. Menurut Bako (2019: 58) ciri-ciri disfemisme antara lain: (1) mempunyai nilai rasa kasar, (2) tidak sopan, dan (3) tidak layak dilakukan pada manusia. Nilai rasa kasar, tidak sopan, dan tidak layak dilakukan pada manusia pada sebuah bentuk kebahasaan disfemisme ditentukan oleh konteks kalimat dan adanya kata yang mempunyai nilai rasa lebih netral.

2. Tuturan

a. Pengertian Tuturan

Menurut Daud dan Dahlan (2018: 170) mengatakan bahwa tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berdasarkan pada kombinasi sintaksis leksikon dan nama yang diambil dari sejumlah besar kosakata (biasanya lebih dari 10.000 kata). Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bahasa (vocal dan konsonan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2015: 1231) yang dimaksud dengan tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal (bukan tinak verbal itu sendiri) menurut Leech (dalam Daud dan Dahlan, 2018: 170).

b. Ciri-Ciri Tuturan

Menurut Daud dan Dahlan (2018: 170) mengatakan bahwa tuturan atau ujaran adalah bentuk komunikasi lisan manusia yang berdasarkan pada kombinasi sintaksis

leksikon dan nama yang diambil dari sejumlah besar kosakata (biasanya lebih dari 10.000 kata). Setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bahasa (vocal dan konsonan). Dari pengertian yang disampaikan oleh Daud dan Dahlan dapat disimpulkan bahwa tuturan memiliki ciri-ciri: (1) bentuk komunikasi yang dilisankan. (2) tuturan biasanya lebih dari 10.000 kata. (3) setiap kata yang dilisankan tersusun atas kombinasi fonetis dari sejumlah kecil bahasa (vocal dan konsonan). (4) tuturan mengandung maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur.

3. Program Berita *Ragam Perkara di Tv One*

Santana (2005: 121) mengungkapkan bahwa televisi merupakan media massa paling hebat dibanding semua pendahulunya. Televisi melipatgandakan efek media dalam menjalankan tugas memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan bimbingan. Jurnalisme pun tak urung kena imbas terutama, di dalam penyajian format laporannya. Mula-mula dengan rasa enggan, akibat pengaruh orang koran dan majalah yang mensakralkan kata-kata tercetak. Namun, tak berapa lama berita pun masuk ke dalam siaran-siaran televisi. Berbagai informasi dikemas ke dalam format siaran berita televisi.

Menurut Downie dan Kaiser (dalam Santana 2005: 121) siaran warta berita televisi lokal hanya berlangsung selama 15 menit, kemudian berkembang menjadi 1,5 jam. Berbagai stasiun televisi ini meliput berita-berita yang hampir sama dengan yang diberitakan oleh koran-koran lokal. Banyak wartawannya bekerja untuk surat kabar. Akibatnya cenderung meliput hal yang sama, termasuk pemerintah lokal dan politik. Akan tetapi, kemudian para kroni atau koran setempat atau jaringan media merubah

format berita seperti itu. Berbagai siaran berita televisi diformat ulang, agar dapat meningkatkan citra pemilik stasiun televisi di tengah masyarakat dan dunia industri. Berita-berita besar televisi di tahun 1960 dan 1970-an (seperti pembunuhan, huru-hara, revolusi hak-hak warga negara, peperangan, dan protes) mulai menyedot perhatian masyarakat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat bahasa, Depdiknas, 2015: 179) berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Berbagai judul berita tayang di stasiun televisi, diantaranya seperti *Sergap*, *Fokus Pagi*, *BUSER*, *Liputan 6 SCTV*, *Apa Kabar Indonesia Malam* dan *Ragam Perkara*. *Ragam Perkara* merupakan salah satu program berita yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta bernama *Tv One*. *Ragam perkara* adalah salah satu acara berita yang ditayangkan di *Tv One* sejak 13 Mei 2016. Sesuai dengan namanya program berita ragam perkara menyajikan berbagai macam kejadian seperti pemberitaan tentang pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan, dan sebagainya. *Ragam Perkara* menyajikan materi yang dikemas tajam, bersama pembawa acara dan narasumber. Pemirsa juga akan diajak untuk membedah kasus-kasus yang tengah menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. *Ragam Perkara* tayang dengan durasi waktu 30 menit. *Ragam Perkara* tayang setiap hari Senin sampai dengan Jumat pukul 10.30 WIB.

C. Kerangka Berpikir

Usaha untuk mengkasarkan atau disfemisme dijadikan sebagai alternatif dalam menulis berita. Penggunaan disfemisme sering ditemukan dalam kolom-kolom berita maupun opini baik di surat kabar, televisi, maupun situs-situs berita online. *Ragam*

Perkara Tv One merupakan salah satu program berita yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta. *Ragam Perkara Tv One* menyajikan berbagai macam informasi yang tengah terjadi di kalangan masyarakat, mulai dari pembunuhan, pelecehan seksual hingga pencurian. Seperti program berita pada umumnya *Ragam Perkara Tv One* menggunakan bahasa yang tidak selalu apa adanya dalam menyajikan suatu berita. Digunakan juga bahasa yang diperkasar atau disfemisme.

Penggunaan disfemisme ini mengakibatkan ujaran atau ungkapan bernilai rasa kasar dan jika digunakan dalam berita dianggap akan menarik minat pembaca. Disfemisme dapat muncul dalam bentuk satuan gramatikal yang berbeda-beda. Mengetahui satuan gramatikal disfemisme menjadi penting untuk membantu pembaca memahami isi berita yang didengar. Oleh karena itu, pada penelitian berjudul *Bentuk Disfemisme Tuturan Program Berita Ragam Perkara Tv One dalam YouTube Unggahan Februari 2020*, peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk disfemisme yang digunakan dalam tuturan Pembawa acara, narator dan orang-orang yang berperan aktif dalam program berita *Ragam Perkara Tv One* dalam *YouTube* unggahan Februari 2020. Bentuk disfemisme yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi kata, frasa dan klausa. Selain bentuk disfemisme dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang penyebab disfemisme yang terdapat dalam tuturan pada program berita. *Ragam Perkara*. Penyebab penggunaan disfemisme terdapat sepuluh penyebab. Berikut ini kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam bentuk bagan.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

